

PENGARUH AKUNTANSI HIJAU TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN INDEKS ESG *QUALITY* 45 IDX KEHATI PERIODE 2021–2024

Hexsa Mutiara Virginia Manik¹, Mohammad Benny Alexandri², Arianis Chan³

^{1,2,3} Departemen Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Padjadjaran, Jatinangor, Indonesia

Email Korespondensi: hexsa22001@mail.unpad.ac.id

Submitted: 25-11-2025; Accepted: 30-12-2025; Published : 01-01-2026

ABSTRAK

Penelitian ini dirancang untuk mengevaluasi dampak Akuntansi Hijau pada nilai perusahaan dengan sampel Indeks ESG Quality 45 IDX KEHATI periode 2021–2024. Instrumen pengukuran Akuntansi Hijau yang digunakan didasarkan pada *disclosure index* lingkungan yang mengacu pada protokol *Global Reporting Initiative* (GRI) 300 dan 400, sedangkan nilai perusahaan diukur menggunakan rasio Tobin's Q. Dalam penelitian ini, pengujian data dilakukan melalui regresi data panel yang spesifik menggunakan model *Random Effect*. Sumber data yang digunakan bersifat sekunder, yakni diambil dari laporan keberlanjutan serta laporan tahunan perusahaan, yang dibingkai dalam pendekatan kuantitatif berjenis deskriptif dan verifikatif. Hasil penelitian ini mengonfirmasi adanya pengaruh linier yang signifikan antara Akuntansi Hijau dan nilai perusahaan. Temuan tersebut menjadi sinyal bahwa pasar memberikan respons positif terhadap perusahaan yang memiliki komitmen tinggi dalam pelaporan lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk meningkatkan kualitas dan transparansi pengungkapan Akuntansi Hijau, termasuk pengungkapan biaya lingkungan yang spesifik dan dampak biodiversitas. Bagi investor, informasi Akuntansi Hijau dapat dimanfaatkan sebagai alat skrining risiko lingkungan, sementara bagi regulator, hasil penelitian ini menjadi dasar untuk mendorong standarisasi pelaporan biaya lingkungan agar lebih terintegrasi dan dapat diperbandingkan antar perusahaan.

Kata kunci: Akuntansi Hijau, Nilai Perusahaan, ESG *Quality* 45 IDX KEHATI

ABSTRACT

This study was designed to evaluate the impact of Green Accounting on company value using the IDX KEHATI ESG Quality 45 Index sample for the 2021–2024 period. The Green Accounting measurement instrument used is based on the environmental disclosure index, which refers to the Global Reporting Initiative (GRI) 300 and 400 protocols., while firm value is measured using Tobin's Q ratio. This research, data testing was conducted through specific panel data regression using a random effects model. The data sources used were secondary, drawn from sustainability reports and company annual reports, framed within a quantitative approach of a descriptive and verifiable nature.. The results show that green accounting has a positive and significant effect on firm value. This indicates that the higher the level of green accounting implementation, the greater the market appreciation for the company through an increase in Tobin's Q value. This finding reinforces the view that green accounting practices not only reflect environmental responsibility but also serve as a strategy to enhance firm value in the eyes of investors.

Key word: Green Accounting, Firm Value, ESG *Quality* 45 IDX KEHATI

PENDAHULUAN

Dinamika perekonomian global menunjukkan pergeseran paradigma yang fundamental, di mana keberlanjutan lingkungan tidak lagi diposisikan sebagai eksternalitas, melainkan sebagai faktor strategis yang menentukan keberlangsungan dan nilai perusahaan. Berbagai krisis lingkungan, seperti perubahan iklim, degradasi keanekaragaman hayati, serta pencemaran air dan udara, telah meningkatkan perhatian investor terhadap risiko lingkungan yang melekat pada aktivitas korporasi. Kondisi ini juga tercermin di Indonesia, yang pada tahun 2024 mengalami peningkatan deforestasi hingga 261.575 hektare, menandakan masih kuatnya tekanan lingkungan akibat aktivitas industri (SIEJ, 2025).

Dampak aktivitas bisnis yang tidak dikelola secara berkelanjutan terbukti menimbulkan konsekuensi ekonomi dan pasar yang signifikan. Kasus PT RMK Energy Tbk (RMKE) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa kegagalan perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan berujung pada sanksi regulator, penurunan kinerja keuangan, serta penurunan harga saham yang tajam hingga dikeluarkan dari indeks Quality30 BEI. Fenomena ini menegaskan bahwa risiko lingkungan telah bertransformasi menjadi risiko finansial yang memengaruhi persepsi dan keputusan investor di pasar modal Indonesia.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, paradigma *Triple Bottom Line* dan kerangka *Environmental, Social, and Governance* (ESG) digunakan sebagai pedoman utama dalam menilai kinerja dan program perusahaan berkelanjutan. Implementasi ESG di pasar modal Indonesia diperkuat melalui pembentukan Indeks ESG *Quality* 45 IDX KEHATI, yang terdiri atas 45 emiten dengan skor ESG terbaik dan kinerja fundamental yang solid. Kinerja indeks ini menunjukkan tren peningkatan yang konsisten selama periode 2021–2023, mengindikasikan adanya apresiasi pasar terhadap perusahaan yang dinilai berkelanjutan.

Pada penelitian ini pengukuran nilai pada perusahaan yaitu memakai rasio Tobin's Q, pengukuran ini mencerminkan ekspektasi investor dalam melihat perusahaan sejauh mana dapat menunjukkan nilai tambah dari aset yang dimilikinya. Namun, meskipun perusahaan-perusahaan dalam Indeks ESG *Quality* 45 telah diseleksi berdasarkan kriteria ESG, tingkat dan

kualitas pengungkapan keberlanjutan, khususnya pada aspek lingkungan, masih menunjukkan variasi yang signifikan. Untuk menjembatani kesenjangan antara aktivitas operasional dan penilaian pasar, diperlukan penerapan Akuntansi Hijau karena dapat mencerminkan lingkungan perusahaan melalui sistem pelaporan akuntansi yang bagus.

penelitian ini menggunakan *Global Reporting Initiative* (GRI) 300 dan 400 untuk melihat indeks pengungkapan yang difungsikan sebagai alat ukur untuk variabel Akuntansi Hijau dalam, bertujuan sebagai mekanisme formal untuk menghubungkan perusahaan terutama pada aspek lingkungan dan sosial kepada investor. Namun, perbedaan tingkat pengungkapan Akuntansi Hijau antar perusahaan dalam indeks ESG *Quality* 45 menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana praktik tersebut benar-benar memengaruhi nilai perusahaan di pasar. Sepanjang periode 2021–2024, penelitian ini secara khusus menelaah bagaimana Akuntansi Hijau memberikan dampak positif pada valuasi perusahaan bagi entitas yang menjadi konstituen Indeks ESG *Quality* 45 IDX KEHATI.

METODE PENELITIAN

Pendekatan asosiatif kausalitas menjadi dasar dalam desain penelitian ini, yang dijalankan melalui metode kuantitatif. Tujuan utamanya adalah untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan variabel independen (Akuntansi Hijau) terhadap variabel dependen (nilai perusahaan). Populasi penelitian meliputi seluruh perusahaan yang terindeks ESG *Quality* IDX KEHATI sejumlah 45 perusahaan, di mana sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria ketersediaan data laporan tahunan dan keberlanjutan secara konsisten selama periode 2021–2024, menghasilkan 20 perusahaan dengan total 80 observasi (Sugiyono, 2023). Data sekunder yang digunakan mencakup data keuangan dan data keberlanjutan yang diperoleh melalui teknik dokumentasi dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, yayasan KEHATI, dan situs resmi masing-masing perusahaan terkait (Sugiyono, 2023). Variabel independen Akuntansi Hijau diukur menggunakan *Green Accounting Disclosure Index* (GDI) yang mengadopsi indikator standar GRI 300 dan 400 yang terbagi ke dalam dimensi keuangan, sosial, dan lingkungan berdasarkan kerangka kerja (Lako &

**Pengaruh Akuntansi Hijau Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Indeks ESG
Quality 45 IDX Kehati Periode 2021–2024
(Hexsa Mutiara Virginia Manik, Benny Alexandri, dan Arianis Chan)**

Sumaryati, 2021 dengan metode *content analysis*. Variabel dependen Nilai Perusahaan diukur menggunakan rasio Tobin's Q yang membandingkan nilai pasar ekuitas dan total utang terhadap total aset perusahaan untuk merefleksikan penilaian pasar yang komprehensif (Tobin, 1969).

Berikut rumus Tobin's Q:

$$Q = \frac{\text{Market Value of Equity} + \text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel yang menggabungkan data *time series* dan *cross-section*, diproses menggunakan perangkat lunak Eviews 12 *student* lite untuk menghasilkan estimasi yang akurat (Basuki, 2023). Pemilihan model estimasi terbaik dilakukan melalui serangkaian uji statistik, yaitu uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier, untuk menentukan ketepatan penggunaan model *Common Effect*, *Fixed Effect*, atau *Random Effect* (Basuki, 2023). Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk mengetahui signifikansi pengaruh secara parsial dan uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali & Ratmono, 2017).

ISI HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif Akuntansi Hijau

Tabel 1 Hasil Analisis Statistik Akuntansi Hijau

Statistik	Akuntansi Hijau <i>Disclosure Index</i>
Rata-rata (Mean)	0.56
Nilai Maksimum	0.75
Nilai Minimum	0.25
Median	0.56
Standar Deviasi	0.12

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata indeks pengungkapan Akuntansi Hijau pada Indeks ESG Quality rentang waktu 2021-2024 adalah sebesar 0,56. Nilai ini mengindikasikan bahwa secara agregat

perusahaan baru mengungkapkan sekitar 56% dari total indikator Akuntansi Hijau yang diukur berdasarkan pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI) 300 dan 400. Berdasarkan kriteria penilaian, tingkat pengungkapan tersebut termasuk dalam kategori sedang (0,31–0,60). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran perusahaan terhadap pentingnya pelaporan lingkungan dan sosial telah terbentuk, implementasi Akuntansi Hijau belum sepenuhnya komprehensif.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Handayani (2020) dan Tarigan dan Semuel (2022) yang menyatakan bahwa sebagian besar perusahaan di negara berkembang masih menempatkan praktik *green accounting* pada tahap kepatuhan pelaporan (*compliance-based disclosure*), bukan pada tahap integrasi penuh ke dalam sistem akuntansi dan pengambilan keputusan strategis. Dengan kata lain, pengungkapan Akuntansi Hijau cenderung bersifat simbolik dan belum sepenuhnya mencerminkan internalisasi biaya dan risiko lingkungan.

Lebih lanjut, hasil analisis per perusahaan yang terdapat pada lampiran 1 dapat dilihat bahwa ada disparitas yang cukup signifikan antar perusahaan dalam tingkat pengungkapan Akuntansi Hijau. Kelompok perusahaan dengan kinerja pengungkapan tinggi didominasi oleh sektor perbankan dan pertambangan. PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) mencatatkan skor rata-rata tertinggi sebesar 0,72, diikuti oleh PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) sebesar 0,71, serta PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) dan PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) masing-masing sebesar 0,69. Tingginya tingkat pengungkapan pada sektor perbankan dapat dijelaskan oleh tekanan regulasi OJK terkait penerapan Keuangan Berkelanjutan, yang mendorong transparansi ESG yang lebih sistematis. Sementara itu, sektor pertambangan menghadapi tingkat pengawasan lingkungan yang tinggi dari regulator dan publik, sehingga perusahaan terdorong untuk menyajikan pelaporan lingkungan yang lebih rinci guna menjaga legitimasi sosial dan kepercayaan investor.

Sebaliknya, beberapa perusahaan masih menunjukkan tingkat pengungkapan yang relatif rendah. PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) mencatatkan rata-rata skor 0,45, dengan nilai minimum ekstrem 0,25 pada tahun 2024,

sedangkan PT Bank BTPN Syariah Tbk (BTPS) mencatatkan skor rata-rata terendah sebesar 0,39. Rendahnya skor pengungkapan ini tidak serta-merta menunjukkan rendahnya kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, melainkan mencerminkan ketidakkonsistenan dalam pelaporan item Akuntansi Hijau yang bersifat kuantitatif, seperti pengungkapan biaya lingkungan secara terpisah dalam laporan keuangan. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Mardiana dan Wuryani (2019) yang menunjukkan bahwa perusahaan cenderung lebih nyaman mengungkapkan narasi keberlanjutan dibandingkan informasi biaya lingkungan yang bersifat sensitif dan berpotensi memengaruhi persepsi kinerja keuangan jangka pendek.

Hasil statistik deskriptif secara keseluruhan ini dapat dilihat bahwa meskipun perusahaan dalam Indeks ESG *Quality* 45 telah memenuhi standar minimum praktik keberlanjutan, kualitas dan kedalaman penerapan Akuntansi Hijau masih bervariasi. Variasi ini menjadi penting untuk dianalisis lebih lanjut karena perbedaan tingkat pengungkapan Akuntansi Hijau berpotensi memengaruhi bagaimana pasar menilai prospek dan nilai perusahaan, yang dalam penelitian ini direfleksikan melalui rasio Tobin's Q.

Hasil Deskriptif Nilai Perusahaan (Tobin's Q)

Tabel 2 Statistik Deskriptif Nilai Perusahaan (Tobin's Q)

Statistik	Tobin's Q
Rata-rata (Mean)	1.87
Nilai Maksimum	10.57
Nilai Minimum	0.66
Median	1.16
Standar Deviasi	1.88

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Pada Tabel 2 rata-rata Tobin's Q sebesar 1.87 menunjukkan pasar memberikan valuasi premium terhadap perusahaan-perusahaan ini, jauh di atas nilai buku asetnya, yang merupakan bukti empiris adanya *intangible value* besar berupa kepercayaan investor terhadap portofolio ESG. Dalam analisis per perusahaan pada

lampiran 2, PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) mencatatkan nilai maksimum fenomenal sebesar 10.57 dan rata-rata 8.45. Meskipun harga saham dan kapitalisasi pasarnya (MVE) turun drastis dari Rp179 triliun (2022) ke Rp71 triliun (2024), rasio Tobin's Q tetap tinggi karena basis asetnya yang efisien, menunjukkan efisiensi aset yang luar biasa di mata pasar; fenomena serupa terlihat pada SIDO yang juga mencatat rata-rata tinggi sebesar 5.25 berkat kekuatan *brand equity* di sektor farmasi herbal.

Di sisi lain, BBKA mewakili kelompok stabil dengan performa Tobin's Q di kisaran 1.57 - 1.65, didukung oleh pertumbuhan *Market Value of Equity* (MVE) yang terus menanjak hingga Rp1,19 kuadriliun pada 2024, menjadi contoh ideal di mana pertumbuhan aset berjalan beriringan dengan apresiasi pasar (Peneliti, 2025). Sebaliknya, kelompok tertekan diwakili oleh PT Semen Indonesia (SMGR) yang mencatat nilai minimum 0.66 pada tahun 2024 dengan rata-rata 0.88. Nilai di bawah 1 ini mengindikasikan pasar menilai aset perusahaan kurang dari biaya gantinya, merefleksikan sentimen negatif terhadap sektor semen yang padat karbon serta tekanan *overcapacity* industri; kondisi menantang juga dialami ASII yang mencatat rata-rata 0.95 akibat tantangan konglomerasi otomotif dalam transisi hijau.

Hasil Regresi Data Panel

Model estimasi ditentukan dengan tiga tahap pengujian statistik formal merujuk pada Basuki (2023). Tahap pertama adalah Uji Chow, dengan hasilnya nilai Probabilitas *Cross-section F* sebesar 0.0000. Karena nilai ini < 0.05 (signifikan), hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat perbedaan karakteristik antar individu perusahaan yang signifikan sehingga model *Fixed Effect* dinyatakan lebih baik daripada *Common Effect* (Peneliti, 2025). Selanjutnya, pemilihan model dilanjutkan dengan Uji Hausman yang menghasilkan nilai Probabilitas *Cross-section Random* sebesar 0.2227. Mengingat nilai ini > 0.05 (tidak signifikan), maka hipotesis nol diterima, mengindikasikan tidak terdapat korelasi antara efek individu dengan variabel independen, sehingga model *Random Effect* (REM) lebih efisien dan tepat digunakan dibandingkan FEM. Untuk memvalidasi konsistensi REM, dilakukan Uji Lagrange

**Pengaruh Akuntansi Hijau Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Indeks ESG
Quality 45 IDX Kehati Periode 2021–2024
(Hexsa Mutiara Virginia Manik, Benny Alexandri, dan Arianis Chan)**

Multiplier (Breusch-Pagan LM) yang menunjukkan nilai probabilitas 0.0000 (< 0.05).

Hasil ini mengonfirmasi adanya variansi efek acak yang nyata antar unit *cross-section*, menegaskan bahwa REM konsisten lebih unggul daripada CEM. Kesimpulan dari uji tersebut adalah model estimasi yang digunakan yaitu *Random Effect Model*. Penggunaan *Random Effect Model* dengan metode GLS (*Generalized Least Squares*) secara inheren memiliki keunggulan dalam menangani masalah heteroskedastisitas dan autokorelasi yang sering muncul pada data panel, sehingga uji asumsi klasik formal (seperti pada OLS) tidak lagi menjadi prasyarat mutlak untuk mendapatkan estimator yang tidak bias atau BLUE (Gujarati & Porter, 2009)

Hasil Uji Hipotesis

Pada tabel tersebut Konstanta nilai intersep sebesar 0.714 memberikan makna ekonomis yang penting. Jika perusahaan tidak melakukan pengungkapan Akuntansi

Hijau sama sekali ($X=0$), nilai Tobin's Q diprediksi hanya sebesar 0.714. Angka ini berada di bawah 1, yang menyiratkan bahwa tanpa sinyal transparansi lingkungan, pasar cenderung mendiskon nilai aset perusahaan ("aset dinilai tidak efisien"). Perusahaan dianggap berisiko tinggi dan kurang menarik bagi investor ESG. Koefisien Regresi (2.005): Koefisien positif sebesar 2.005 menunjukkan sensitivitas yang sangat tinggi. Setiap kenaikan 1 poin penuh pada indeks Akuntansi Hijau (misalnya dari 0 ke 1, atau peningkatan kualitas pengungkapan secara drastis) diprediksi mampu menaikkan nilai Tobin's Q sebesar 2.005 poin. Ini adalah magnitud dampak yang sangat besar, menegaskan bahwa perbaikan kecil dalam transparansi lingkungan dapat memberikan *leverage* besar pada persepsi nilai pasar.

Tabel 3 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Probabilitas	Kesimpulan
Konstanta (C)	0.637637	0.947606	0.3463	-
Akuntansi Hijau (X)	2.1789944	2.340664	0.0218	Signifikan
Adjusted R-squared	0.053427			
F-statistic	5.458992			
Prob(F-statistic)	0.022036			

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Uji t digunakan untuk memverifikasi hipotesis H1 mengenai pengaruh parsial Akuntansi Hijau terhadap nilai perusahaan. Hasil statistik menunjukkan nilai koefisien regresi variabel Akuntansi Hijau adalah positif sebesar 2.1789944. Nilai t-hitung yang diperoleh pada tabel 3 adalah 2.340664, yang lebih besar dari nilai kritis t-tabel (1.665 pada $df=78$, $\alpha=5\%$). Yang paling krusial, nilai probabilitas (p-value) adalah sebesar 0.0218, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 ($0.0218 < 0.05$).

Berdasarkan hasil ini, maka keputusan statistik adalah menolak H_0 dan menerima H_1 . Artinya, analisis data menunjukkan bukti yang meyakinkan bahwa penerapan Akuntansi Hijau memberikan implikasi positif serta signifikan bagi nilai perusahaan, khususnya pada kelompok saham Indeks ESG Quality 45 IDX KEHATI dalam kurun waktu 2021–2024. Koefisien

positif sebesar 2.178944 mengimplikasikan sensitivitas yang tinggi: setiap peningkatan skor indeks pengungkapan Akuntansi Hijau sebesar 1 satuan (secara teoritis), diprediksi akan meningkatkan rasio Tobin's Q sebesar 2.178944 poin, *ceteris paribus*. Ini menunjukkan bahwa pasar merespons upaya transparansi lingkungan dengan apresiasi nilai yang substansial.

Nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0.053427 menunjukkan bahwa variabel independen Akuntansi Hijau mampu menjelaskan variasi naik-turunnya nilai perusahaan sebesar 5,34%. Sisanya sebesar 94,55% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Meskipun angka 5,34% tampak kecil secara absolut, hasil ini tetap bermakna. Nilai perusahaan dipengaruhi oleh multivariabel yang sangat kompleks seperti laba bersih,

pertumbuhan penjualan, struktur modal, kebijakan dividen, kondisi makroekonomi (inflasi, suku bunga), dan sentimen pasar global. Fakta bahwa satu variabel non-keuangan (Akuntansi Hijau) mampu menjelaskan lebih dari 5% variasi nilai secara signifikan adalah temuan yang penting. Ini menegaskan bahwa Akuntansi Hijau bukan sekadar faktor pelengkap, melainkan elemen yang mulai diperhitungkan dalam kalkulasi valuasi investor, meskipun faktor fundamental keuangan tradisional masih mendominasi

Pembahasan

Hasil penelitian ini memberikan konfirmasi empiris terhadap Teori Sinyal (*Signaling Theory*) dalam konteks pasar modal Indonesia yang sedang berkembang menuju keberlanjutan. Temuan koefisien positif yang signifikan (2.005) menunjukkan bahwa investor di Bursa Efek Indonesia, khususnya yang memantau indeks ESG *Quality* 45, secara aktif mencari dan merespons informasi non-keuangan. Pengungkapan Akuntansi Hijau, seperti rincian biaya pengelolaan limbah yang dilakukan BMRI atau investasi teknologi hijau oleh ANTM, diinterpretasikan oleh pasar sebagai "sinyal kredibel" (Brigham & Houston, 2021). Sinyal ini membedakan perusahaan berkualitas tinggi yang peduli risiko jangka panjang dari perusahaan yang hanya berorientasi laba jangka pendek.

Kasus jatuhnya harga saham RMK Energy akibat pelanggaran lingkungan (Pratama, 2024) menjadi "bukti negatif" yang memperkuat temuan "bukti positif" dalam penelitian ini: pasar menghukum pengabaian lingkungan dan memberi premi pada kepedulian lingkungan. Dari perspektif Teori Legitimasi, hasil ini menegaskan bahwa Akuntansi Hijau adalah alat strategis untuk mengamankan legitimasi operasi. Perusahaan seperti BBCA dan BBNI yang konsisten mengungkapkan aspek lingkungan (skor indeks > 0.7) menikmati stabilitas harga saham dan pertumbuhan nilai aset yang berkelanjutan. Mereka telah berhasil menyelaraskan nilai korporasi dengan ekspektasi sosial, sehingga meminimalisir political cost dan risiko friksi dengan masyarakat (Ghozali & Chariri, 2017).

Sebaliknya, perusahaan dengan pengungkapan rendah menghadapi risiko legitimasi yang lebih tinggi, yang tecermin dari

valuasi yang mungkin tidak optimal atau rentan terhadap sentimen negatif. Temuan ini sejalan dengan riset Dewi & Narayana (2020) dan Altarawneh et al. (2025) yang juga menemukan korelasi positif linear antara kinerja lingkungan dan nilai pasar. Namun, temuan ini membantah hasil Hutabarat (2024) yang menyatakan tidak ada pengaruh. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh karakteristik sampel: perusahaan dalam Indeks ESG *Quality* 45 adalah "krim terbaik" dari pasar modal Indonesia yang sudah memiliki kesadaran ESG matang. Pada kelompok elit ini, isu lingkungan bukan lagi beban, melainkan aset strategis. Pasar merespons positif apa yang ada, namun potensi nilai tambah mungkin akan lebih besar jika perusahaan berani transparan pada aspek-aspek sulit.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap sampel penelitian pada periode 2021–2024, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengungkapan green accounting pada perusahaan-perusahaan sampel berada pada kategori sedang, belum sepenuhnya optimal, tetapi juga tidak terlalu rendah. Hal ini mencerminkan bahwa isu keberlanjutan sudah mulai menjadi perhatian perusahaan, meskipun penerapannya belum seragam sepenuhnya. Sedangkan, rasio Tobin's Q yang diicapai oleh perusahaan-perusahaan sampel secara keseluruhan jauh melebihi batas 1.00, secara umum mengindikasikan bahwa pasar menilai perusahaan sampel lebih tinggi daripada biaya asetnya. Hal ini mencerminkan adanya keyakinan positif dari investor terhadap prospek pertumbuhan di masa depan, efisiensi manajemen, dan kemampuan perusahaan dalam menciptakan assets yang bernilai.

Selanjutnya, temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan green accounting terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini menegaskan bahwa pada konteks perusahaan dengan komitmen ESG tinggi, transparansi informasi lingkungan bukan lagi sekadar pemenuhan kewajiban (*compliance*), melainkan telah berfungsi sebagai sinyal positif strategis yang efektif dalam meningkatkan legitimasi sosial dan persepsi investor. Meskipun demikian, perlu dipahami bahwa variasi nilai perusahaan hanya sebagian dapat dijelaskan oleh penerapan green accounting, 137

sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model, seperti kondisi industri dan faktor eksternal pasar. Temuan ini sekaligus menekankan bahwa pengaruh green accounting memang lebih dominan terasa pada perusahaan yang secara konsisten menerapkan praktik ESG tinggi. Secara keseluruhan, penelitian ini telah berhasil mencapai tujuannya, yakni menganalisis dan membuktikan pengaruh positif green accounting terhadap nilai perusahaan pada perusahaan dengan komitmen ESG yang tinggi.

SARAN

Bagi Perusahaan

Manajemen disarankan untuk tidak hanya melaporkan indikator "aman" seperti emisi dan pelatihan. Perusahaan perlu mulai berani mengungkapkan biaya lingkungan spesifik (seperti biaya remediasi dan audit) dan dampak biodiversitas. Transparansi pada area "sulit" ini berpotensi menjadi diferensiator utama yang mendorong nilai perusahaan lebih tinggi lagi di mata investor canggih.

Bagi Investor

Indeks pengungkapan Akuntansi Hijau dapat digunakan sebagai alat skrining risiko (*risk screening tool*). Perusahaan dengan skor pengungkapan rendah, meskipun berkinerja keuangan baik, mungkin menyimpan risiko lingkungan tersembunyi (seperti kasus RMKE) yang dapat menghancurkan nilai di masa depan.

Bagi Regulator

OJK dan BEI perlu mempertimbangkan standarisasi format pelaporan biaya lingkungan dalam laporan keuangan (bukan hanya laporan keberlanjutan), agar data seperti biaya audit lingkungan menjadi wajib dan dapat diperbandingkan antar perusahaan. Selain itu, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) disarankan untuk memperkuat sinergi dengan OJK dan BEI melalui penyediaan data kinerja lingkungan perusahaan yang terverifikasi, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai basis penilaian dalam pelaporan akuntansi hijau.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metode Penelitian*. SUKA-Press.
Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto. (2023).

Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS. PT Rajawali Persada, Depok.

Akhter, F., Hossain, M. R., Elrehail, H., Rehman, S. U., & Almansour, B. (2023). Environmental disclosures and corporate attributes, from the lens of legitimacy theory: a longitudinal analysis on a developing country. *European Journal of Management and Business Economics*, 32(3), 342-369. doi: 10.1108/EJMBE-01-2021-0008

Alaika, A. A., & Firmansyah, A. (2024). Unveiling The Impact of Akuntansi Hijau and Sustainability Disclosure On The Firm Value. *Journal of Governance Risk Management Compliance and Sustainability*, 4(2), 64–78. <https://doi.org/10.31098/jgrcs.v4i2.2436>

Altarawneh, H. Y., Hajaya, K. A., Eltweri, A., Alrawashdeh, W., & Sawan, N. (2025). Akuntansi Hijau disclosure and firm market value: evidence from Jordan. *Management & Sustainability: An Arab Review*, 4(2). <https://doi.org/10.1108/msar-11-2024-0210>

Amaliah, R., & Candra, P. (2024). Pengaruh Akuntansi Hijau terhadap nilai perusahaan pada sektor non-siklikal konsumen di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Strategis*, 12(1), 45-60.

Anggono, P. (2025, April 16). *Aspek Keberlanjutan dan Environmental, Social and Governance ESG dalam Praktik Penilaian Properti*. Opini Kemenkeu. <https://opini.kemenkeu.go.id/article/read/aspek-keberlanjutan-dan-environmental-social-and-governance-esg--dalam-praktik-penilaian-properti>

Antaranews.com. (2024, Juli 3). *Dana kelolaan reksa dana berbasis ESG di RI Rp8,21 triliun per Juni*. <https://www.antaranews.com/berita/4209675/dana-kelolaan-reksa-dana-berbasis-esg-di-ri-rp821-triliun-per-juni>

Asjuwita, M., & Agustin, H. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas

- Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), 3327-3345.
- Bashatweh, A. D., Abutaber, T. A., AlZu'bi, M. J., KHader, L. F. A., Al-Jaghibir, S. A., & AlZoubi, I. J. (2023). Does Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure Add Firm Value? Evidence from Sharia-Compliant Banks in Jordan. *Lecture Notes in Networks and Systems*, 487, 585–595. https://doi.org/10.1007/978-3-031-08084-5_42
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2021). *Fundamentals of Financial Management*. Cengage.
- Bursa Efek Indonesia (BEI). (2023). *Indeks ESG Quality 45 IDX KEHATI*. <https://www.idx.co.id/id/indeks/indeks-esg-quality-45>
- Bursa Efek Indonesia (BEI). (2024). *Laporan tahunan Bursa Efek Indonesia 2024*. <https://www.idx.co.id/id/laporan-tahunan>
- Clarkson, P. M., Li, Y., Richardson, G. D., & Vasvari, F. P. (2008). Revisiting the relation between environmental performance and environmental disclosure: An empirical analysis. *Accounting, Organizations and Society*, 33(4–5), 303–327.
- CNBC Indonesia. (2022, 18 Februari). *Harga nikel rekor! Saham ANTM, INCO, TINS cs ngamuk*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20220218173054-17-316591/harga-nikel-rekor-saham-antm-inco-tins-cs-ngamuk>
- Dewi, P. P., & Edward Narayana, I. P. (2020). Implementasi Akuntansi Hijau, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(12), 3252.
- Endiana, I. D. M., Dicrayani, N. L. G. M., Adiyadna, M. S. P., & Putra, I. P. M. J. S. (2020). The Effect of Akuntansi Hijau on Corporate Sustainability and Financial Performance. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 731–738.
- Fernando, K., Jocelyn, H., Frista, F., & Kurniawan, B. (2024). The Effect of Akuntansi Hijau Disclosure on the Firm Value of Listed Mining and Agriculture Companies in Southeast Asia Countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(1), 377–382. <https://doi.org/10.32479/ijeep.15151>
- Gatra.com. (2023, November 2). *Pendapatan RMK Energy Turun, Imbas Sanksi Penyegehan Usaha oleh KLHK*. <https://www.gatra.com/news-584238-ekonomi-pendapatan-rmk-energy-turun-imb-sanksi-penyegehan-usaha-oleh-klhk.html>
- Gea, A. F., & Ovami, D. C. (2020). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018. *Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya*, 6(2), 137–147.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan Eviews 10*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Reporting Initiative. (2002). *Sustainability Reporting Guidelines*. Boston: GRI & United Nations Environment Programme.
- Gola, K.R., Mendiratta, P., Gupta, G., Dharwal, M. (2022). Akuntansi Hijau and its application: A study on reporting practices of environmental accounting in India. *World Review of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 18(1-2), 23–39.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Gulluscio, C. (2023). *Encyclopedia of Sustainable Management* (S. Idowu, R. Schmidpeter, N. Capaldi, L. Zu, M. Del Baldo, & R. Abreu, Eds.). Springer International Publishing.
- Gz, A. A., & Lisiantara, G. A. (2022). Pengaruh profitabilitas, struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*,

**Pengaruh Akuntansi Hijau Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Indeks ESG
Quality 45 IDX Kehati Periode 2021–2024
(Hexsa Mutiara Virginia Manik, Benny Alexandri, dan Arianis Chan)**

- 6(4), 3974-3987.
<https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1030>
- Habib, A. M. (2022). Does the efficiency of working capital management and environmental, social, and governance performance affect a firm's value? Evidence from the United States. *Financial Markets, Institutions and Risks*, 6(3), 18–25.
[https://doi.org/10.21272/fmir.6\(3\).18-25.2022](https://doi.org/10.21272/fmir.6(3).18-25.2022)
- Handayani, N. (2020). Pengaruh Penerapan Akuntansi Hijau Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(2), 319-326.
- Handayati, P., Sumarsono, H., & Narmaditya, B. S. (2022). Corporate Social Responsibility Disclosure and Indonesian Firm Value: The Moderating Effect Of Profitability and Firm's Size. *Journal of Eastern European and Central Asian Research*, 9(4), 703–714.
<https://doi.org/10.15549/jecar.v9i4.940>
- Hapsari, D. W., Febiana, R., & Ustadi, M. N. (2024). Akuntansi Hijau, leverage, and cash holding: key factors in determining firm value. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 9(2), 763-781.
- Hayatul Afiah, Binti Shofiatul Janna, & Mochammad Ilyas Junjuna. (2023). Pengaruh Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening: (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang terdaftar Di BEI Indeks LQ45 Pada Tahun 2019-2022). *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi Bisnis*, 12(2), 75–86.
<https://doi.org/10.33795/jaeb.v12i2.5122>
- Hutabarat, F. (2024). Effect of Akuntansi Hijau, Leverage, Firm Size on Firm Value With Profitability As Intervening Variable. *International Journal of Professional Business Review*, 9(4), e04612.
<https://doi.org/10.26668/businessreview/2024.v9i4.4612>
- Imam Ghazali, & Anis Chariri. (2017). *Manajemen Keuangan dan Akuntansi: Teori dan Aplikasi*. Penerbit Andi.
- KISI Research. (2022, 30 Mei). *Indonesia nickel sector – Riding the crest of a wave*. Korea Investment and Sekuritas Indonesia.
https://www.kisi.co.id/storage/research-analysis/20220530_SectorUpdate_Nickel.pdf
- Kompas.com. (2023, September 27). *Debu Batu Bara Cemari Rumah Warga di Sumsel, Aktivitas PT RMK Disetop*.
<https://regional.kompas.com/read/2023/09/27/124233278/debu-batu-bara-cemari-rumah-warga-di-sumsel-aktivitas-pt-rmk-disetop?page=all>
- kumparanBISNIS. (2023, November 2). *Kena Sanksi KLHK, RMKE Optimistis Kejara Target Pendapatan Rp 3,2 T Tahun Ini*.
<https://kumparan.com/kumparanbisnis/kena-sanksi-klhk-rmke-optimistis-kejar-target-pendapatan-rp-3-2-t-tahun-ini-21V1oIDOAYY>
- Kusuma A. (2022). *Pengaruh Penerapan Akuntansi Hijau terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2020)* (Doctoral dissertation, Universitas Wijaya Putra).
- Lako, A., & Sumaryati, A. (2021). *Kerangka Konseptual dan Aplikasi Akuntansi Hijau*. Salemba Empat.
- Lim, H. -j., & Mali, D. (2024). Does Market Performance (Tobin's Q) Have A Negative Effect On Credit Ratings? Evidence From South Korea. *Asia-Pac Financ Markets*, 31, 53–80.
<https://link.springer.com/article/10.1007/s10690-023-09406-x>
- Lindawati, A. S. L., Geraldine, T. G., Handoko, B. L., Widuri, R., & Mustapha, M. (2023). Analysis of Sustainability Performance, Akuntansi Hijau, and ESG Disclosure On Firm Valuation. *International Journal of Contemporary Accounting*, 5(2), 183-198.
- Mahendra, Y., & Daljono. (2023). Analisis pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap harga saham dengan menggunakan metode Altman Z-Score (Studi empiris pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021). *Diponegoro Journal*

- of Accounting, 12(4), 1–14.
- Mardiana, I. A., & Wuryani, E. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 8(1), 1–8.
- Melinda, A., & Wardhani, R. (2020). The Effect of Environmental, Social, Governance, and Controversies on Firms' Value: Evidence From Asia. *International Symposia in Economic Theory and Econometrics*, 27, 147–173. <https://doi.org/10.1108/S1571-038620200000027011>
- Niandari, N., & Handayani. (2023). Akuntansi Hijau, kinerja lingkungan, dan profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(1), 83-96. <http://dx.doi.org/10.30813/jab.v16i1.3875>
- Nisa, A. C., Malikah, A., & Anwar, S. A. (2020). Analisis penerapan Akuntansi Hijau sesuai PSAK 57 dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan (Studi empiris pada perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018). *E-JRA*, 9(3).
- Nuritami, A. D. P., Awalina, P., Srihastuti, E., & Agustin, B. H. (2024). Apakah Akuntansi Hijau dan Corporate Governance Berperan dalam Meningkatkan Nilai Perusahaan: Bukti dari Indonesia. *Jurnal Proaksi*, 11(3), 597–610. <https://doi.org/10.32534/jpk.v11i3.6260>
- Pratama, D. (2024, April 29). *Pemerintah dan Aktivis Sebut Anjloknya Saham RMK Energy (RMKE) Sebagai Konsekuensi Pelanggaran Lingkungan*. <https://www.rmolsumsel.id/pemerintah-dan-aktivis-sebut-anjloknya-saham-rmk-energy-rmke-sebagai-konsekuensi-pelanggaran-lingkungan>
- Rosman, N. S., Ho, W. K., Hashim, H. A., Devi, K. S., Kanagasabapathy, S., & Singh, J. (2023b). Environmental and social disclosures dataset for Malaysian public listed companies. *Data in Brief*, 50, 109463. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2023.109463>
- Satuplatform. (2024, Februari 23). *Daftar Kebijakan dan Peraturan terkait ESG di Indonesia*. <https://blog.satuplatform.com/daftar-kebijakan-dan-peraturan-terkait-esg-di-indonesia/>
- Setiawati, D., & Mulyani, S. (2023). Akuntansi Hijau Disclosure and Its Impact on Firm Value: Legitimacy Theory Perspective. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 11(1), 77–90. <http://dx.doi.org/10.30813/jak.v11i1.4271>
- SIEJ. (2025, October 6). *Deforestasi tahun 2024 meningkat, hutan alam semakin kritis*. Masyarakat Jurnalis Lingkungan Indonesia. <https://www.siej.or.id/id/ekuatorial/deforestasi-tahun-2024-meningkat-hutan-alam-semakin-kritis>
- Solovida, G. T., & Latan, H. (2021). Achieving triple bottom line performance: highlighting the role of social capabilities and environmental management accounting. *Management Of Environmental Quality*, 32(3), 596–611.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Suminar, R., & Idayati, F. (2019). Pengaruh CSR terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Pemoderating. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya*, 6(3), 14-26.
- Taramsari, H. B., Hoffenson, S., & Nilchiani, R. (2025). Holistic Sustainable Design: Incorporating Change Propagation and Triple Bottom Line Sustainability. *Sustainability*, 17(5), 2274. <https://doi.org/10.3390/su17052274>
- Tarigan, J. & Samuel, H. (2015). Pengungkapan Sustainability Report dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 16(2), 88–101. DOI:10.9744/jak.16.2.88-101
- Tobin, J. (1969). A general equilibrium approach to monetary theory. *Journal of Money, Credit and Banking*, 1(1), 15–29.
- Utami, P., & Welas. (2019). Pengaruh Current

Ratio, Return On Asset, Total Asset Turnover dan Debt To Equity Ratio terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 57-76.

Wijaya, S. A., & Mursitama, T. N. (2023). The Implementation of Triple Bottom Line on CSR Effort Toward Sustainable Development: Case Study Starbucks Greener Nusantara. *E3S Web of Conferences*, 388(03018). <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20233880301>

Yuliana. (2021). Analisis Nilai Perusahaan dengan Metode Price to Book Value. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*